

**FLU SPANYOL DI JAWA 1918-1920: DARI PENYEBAB, HOAX,  
INFLUENZA ORDONANTIE, HINGGA KEARIFAN LOKAL  
MASYARAKAT JAWA**

**Sekar Ayu Asmara**

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
[sekar1199fis.2020@student.uny.ac.id](mailto:sekar1199fis.2020@student.uny.ac.id)

**Abstrak**

Topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejarah flu Spanyol di Jawa tahun 1918-1920 yang meliputi (1) Penyebaran flu Spanyol, (2) *Hoax* flu Spanyol di Jawa, (3) *Influenza Ordonantie*, dan (4) Kearifan lokal masyarakat Jawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah, di antaranya heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa flu Spanyol pertama kali masuk ke Hindia Belanda melalui aktivitas ekonomi di pelabuhan internasional lalu menyebar ke Jawa dengan gejala demam tinggi, nyeri otot dan tulang, batuk, tidak nafsu makan, lemas, dan lain-lain. Adanya *hoax* mengenai jumlah kematian dari virus ini menambah kepanikan di kalangan masyarakat hingga akhirnya pemerintah kolonial Belanda resmi mengeluarkan Undang-Undang Influenza (*Influenza Ordonantie*) pada tahun 1920. Di sisi lain, masyarakat Jawa juga menghadapi wabah penyakit ini dengan menjalankan berbagai kearifan lokal yang telah diyakini secara turun temurun.

**Kata Kunci:** Flu Spanyol, Jawa, *Hoax*, *Influenza Ordonantie*, Kearifan Lokal.

**Abstract**

*The topics studied in this research are the history of the Spanish flu in Java in 1918-1920 which includes (1) the spread of the Spanish flu, (2) the Spanish flu hoax in Java, (3) the Influenza Ordonantie, and (4) the local wisdom of the Javanese people. The method used in this study is a historical research method which includes four steps, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the Spanish flu first entered the Dutch East Indies through economic activities at international ports and then spread to Java with symptoms of high fever, muscle and bone pain, cough, no appetite, weakness, etc. The existence of hoaxes regarding the number of deaths from this virus added to panic among the public until finally the Dutch colonial government officially issued the Influenza Law (Influenza Ordonantie) in 1920. On the other hand, the Javanese people also face this disease outbreak by carrying out various local wisdoms that have been believed for generations.*

**Keywords:** Spanish Flu, Java, Hoax, Influenza Ordonantie, Local Wisdom.

## **PENDAHULUAN**

Akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2020 mungkin menjadi tahun yang tak terlupakan bagi seluruh masyarakat di dunia. Keadaan yang sebelumnya mungkin tidak pernah terbayangkan tiba-tiba memporak-porandakan keadaan di dunia begitu cepat. Kemunculan sebuah virus misterius yang diduga berawal dari pasar hewan di kota Wuhan, Tiongkok menghebohkan dunia. Mungkin orang-orang tidak akan menyangka penularan virus misterius itu akan sangat cepat. Dalam waktu beberapa bulan negara-negara di dunia mulai terpapar virus yang kemudian dikenal dengan Covid-19. *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) merupakan virus baru yang menular dari hewan ke manusia dan setelah dilakukan beberapa penelitian, ditemukan cara penyebaran virus ini melalui percikan batuk atau bersin (*droplet*). Jadi, tidak heran apabila virus ini tingkat penularannya sangat cepat.

Di Indonesia, Covid-19 pertama kali terkonfirmasi di bulan Maret tahun 2020, Presiden Joko Widodo menyampaikan berita itu secara resmi. Diketahui pasien Covid-19 pertama di Indonesia adalah seorang perempuan asal Depok, Jawa Barat yang sedang menghadiri acara yang kebetulan dihadiri juga oleh WNA (Warga Negara Asing) asal Jepang yang kemungkinan besar sudah terpapar Covid-19 sebelumnya. Pemerintah sudah melakukan beberapa cara untuk mengurangi potensi penularan, berbagai kebijakan dengan bermacam-macam program, seperti *social distancing*, wajib cuci tangan dan menggunakan masker, dilarang berkumpul, wajib karantina (terutama setelah melakukan perjalanan ke luar negeri), vaksinasi, juga sudah dijalankan.

Wabah Covid-19 menjangkiti setiap masyarakat Indonesia dengan sangat cepat. Tingkat penularan dari wabah ini sangatlah tinggi, bahkan sampai terjadi dalam beberapa gelombang. Setiap hari libur panjang selesai, lonjakan demi lonjakan terjadi bahkan hingga puluhan ribu pasien terkonfirmasi positif dalam waktu satu hari. Tidak lupa juga dengan suara ambulance yang setiap hari terdengar untuk melakukan pemakaman terhadap orang-orang yang meninggal setelah berjuang melawan Covid-19. Menurut Marihandono sampai pertengahan tahun 2020 Indonesia sudah mengkonfirmasi lebih dari 100.000 orang yang terjangkit

Covid-19 dan sudah lebih dari 5.000 orang dinyatakan meninggal dunia (Lestari, 2020: 21).

Jauh sebelum Covid-19 mewabah, beberapa penyakit juga pernah mewabah di Indonesia. Sebut saja flu babi (*swine influenza*) pada Maret 2009, wabah pes, cacar, kolera, dan flu Spanyol di awal abad ke-20. Satu abad yang lalu, penyakit mirip Covid-19 juga pernah terjadi di Indonesia (dulu Hindia Belanda) tepatnya tahun 1918-1920. Soedarto (1990: 85) mendeskripsikan apabila gejala influenza muncul, maka orang yang tertular akan merasakan demam dan menggigil, sakit kepala, nyeri tenggorokan, nyeri otot, batuk, lemah, dan memberikan rasa tidak nyaman. Influenza yang dibawa oleh suatu virus ini menyerang sistem pernapasan dan menularkan penyakitnya lewat droplet (percikan ludah). Sebelum menularkan ke negara-negara lain, ditemukan fakta bahwa virus Influenza A subtipe H1N1 ini pertama kali muncul di Amerika Serikat, kemudian mulai menyebar ke Benua Eropa-pertama menjangkit Perancis-berkat tentara Amerika Serikat yang berdatangan ke Eropa untuk menjalankan tugasnya.

Kabar mengenai adanya wabah mematikan ini tidak begitu menjadi sorotan pada saat itu karena dunia sedang disibukkan dengan meletusnya Perang Dunia I. Namun, keadaan berubah ketika virus tersebut menjangkit seluruh Spanyol dan berangsur-angsur menjadi wabah yang sangat besar, mulai dari situlah dunia pun ikut menyaksikan kondisi Spanyol yang keadaannya semakin mengkhawatirkan sehingga masyarakat dunia menyebutnya sebagai Flu Spanyol bukan Flu Amerika Serikat. Beberapa peneliti melakukan riset untuk mengkaji seberapa besarkah kematian yang diakibatkan Flu Spanyol ini, diperkirakan jumlah orang yang terjangkit virus ini mencapai 500 juta jiwa, sedangkan untuk jumlah kematian pada saat itu kira-kira menginjak angka 50 juta-100 juta jiwa dari seluruh dunia (Dewi & Alriningrum, 2013: 133).

Sementara itu, penyebaran flu Spanyol di Hindia Belanda diidentifikasi berasal dari aktivitas di pelabuhan yang ramai di Sumatera. Ini semakin parah tatkala pemerintah pusat di Batavia cenderung cuek dalam menanggapi peringatan konsul Belanda di Singapura yang menyatakan bahwa seluruh wilayah Hongkong sudah tertular flu Spanyol. Pemerintah kolonial Belanda hanya memperketat

kedatangan kapal dari Hongkong dan Singapura tanpa menerapkan protokol kesehatan yang serius. Akibatnya, penularan virus ini di Hindia sangat cepat, Juli 1918 virus sudah mulai menyebar ke wilayah Jawa. Masyarakat Jawa sudah melewati masa-masa sulit selama flu Spanyol menjangkiti wilayah nya. Bukan hanya berhadapan dengan penularan influenza, mereka juga harus menghadapi kepanikan, entah itu karena penyebaran virus yang masif atau bahkan karena berita yang simpang siur. Belum lagi, pemerintah sangat lamban dalam menangani wabah penyakit ini. Undang-undang influenza saja baru diterbitkan pada tahun 1920, setelah dua tahun masyarakat berjuang melawan flu Spanyol. Selama ini juga, mereka menggunakan cara-cara tradisional dan melakukan berbagai kearifan lokal dalam menghadapi keganasan flu Spanyol ini.

Dari apa yang sudah diuraikan dalam latar belakang penelitian, peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejarah flu Spanyol di Jawa tahun 1918-1920 dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai awal mula penyebaran flu Spanyol di Hindia Belanda hingga sampai ke Pulau Jawa serta kondisi masyarakat Jawa yang sempat diwarnai dengan *hoax*. Tulisan ini juga bermaksud untuk mengetahui sejauh mana pemerintah kolonial Belanda mengambil peran dalam menangani wabah flu Spanyol di Jawa sekaligus menanggapi *hoax* yang beredar hingga akhirnya mengesahkan *Influenza Ordonantie* pada tahun 1920. Terakhir, tulisan ini juga bertujuan untuk melihat kearifan lokal masyarakat Jawa yang mereka lakukan kala itu bahkan masih diyakini hingga saat ini. Dengan ini peneliti berharap tulisan “Flu Spanyol di Jawa 1918-1920: Dari Penyebab, *Hoax*, *Influenza Ordonantie*, Hingga Kearifan Lokal Masyarakat Jawa” dapat memberikan kontribusi terhadap penulisan sejarah yang berkaitan dengan sejarah flu Spanyol di Jawa tahun 1918-1920.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik (pengumpulan data) adalah kegiatan untuk mencari data atau menghimpun bahan-bahan sumber sejarah. Pada tahap heuristik ini peneliti melakukan pencarian

sumber sejarah yang berkaitan dengan wabah flu Spanyol di Hindia Belanda khususnya Jawa pada tahun 1918-1920. Sumber primer yang digunakan oleh peneliti berupa koran yang diakses dari *delpher.nl* berupa surat kabar sejaman (*De Sumatra Post, Provinciale Geldersche en Nijmeegsche Courant, Nieuwsblad van het Noorden*) dan majalah *Leeuwarder Courant*. Sedangkan untuk sumber sekunder, peneliti menggunakan studi literatur berupa buku serta jurnal pendukung yang banyak didapatkan dari situs internet.

Setelah peneliti mengumpulkan sumber sejarah, peneliti mulai menguji data-data tersebut karena mungkin ada data yang masih diragukan keasliannya. Apabila tahap kritik sumber telah dilewati maka akan menjadi fakta sejarah sesuai dengan tema penelitian yang dikaji. Setelah data-data sejarah melewati tahap kritik sumber maka data tersebut akan dikumpulkan dan dianalisis lebih dalam lagi. Setelah itu, peneliti melakukan penafsiran dari data dan fakta sekaligus mencari makna serta keterkaitan antara fakta satu dengan fakta lainnya hingga menghasilkan rekonstruksi fakta sejarah. Pada tahap akhir dari penelitian ini adalah historiografi yang merupakan rangkaian penelitian fakta serta makna sejarah secara kronologis dan sistematis, hingga menjadi suatu tulisan sejarah, seperti tulisan “Flu Spanyol di Jawa 1918-1920: dari Penyebab, *Hoax, Influenza Ordonantie, Hingga Kearifan Lokal Masyarakat Jawa*”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penyebaran Flu Spanyol di Jawa**

Sebelum flu Spanyol mewabah secara besar-besaran di Hindia Belanda sepanjang tahun 1918-1920, penyakit influenza sesungguhnya kerap terjadi namun masih dalam tingkatan lokal (Wibowo, dkk., 2009: 90). Oleh karena itu, masih terlalu dini apabila influenza yang sifatnya masih lokal dikatakan sebagai endemi apalagi sebagai pandemi. Korban meninggal dunia dari penyakit influenza juga tercatat ada beberapa namun tidak sebanyak di tahun-tahun setelahnya. Memasuki tahun 1918, Hindia Belanda digegerkan dengan penyakit misterius mirip influenza namun penyebarannya lebih masif hingga daerah di Hindia Belanda tidak ada yang luput dari keanasannya. Melihat korban terpapar semakin banyak, beberapa ahli

kesehatan Belanda melakukan penelitian terhadap penyakit misterius ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit ini tidak hanya menjangkiti Hindia Belanda namun sifatnya sudah global. Fakta yang menarik untuk dibahas selanjutnya yaitu sikap acuh tak acuh pemerintah Hindia Belanda dalam menanggapi flu Spanyol hingga akhirnya banyak korban berjatuh dan pemerintah mengaku kewalahan menghadapi wabah influenza ini.

Awal mula flu Spanyol masuk ke Hindia Belanda dimulai dari sikap apatis pemerintah pusat dalam menanggapi peringatan konsul Belanda di Singapura mengenai kondisi di Hongkong yang sudah sangat *chaos* karena hampir seluruh wilayahnya sudah terjangkit virus influenza. Usut punya usut ternyata konsul Belanda di Singapura mendapat berita mengenai Hongkong dari konsul Belanda yang berada di tempat kejadian perkara. Sebelum berita itu tersebar memang diketahui bahwa Cina menjadi negara pertama di Asia yang positif tertular flu Spanyol yang disinyalir berasal dari pelabuhan-pelabuhan produktif milik mereka termasuk pelabuhan Hongkong tadi. Tidak mengherankan memang karena cara penularan flu Spanyol melalui udara sehingga penyebaran dari satu individu ke individu lainnya sangat cepat, apalagi di tempat-tempat yang ramai dengan aktivitas ekonomi seperti pelabuhan.

Wibowo, dkk. (2009: 92-94) juga menjelaskan konsul Belanda yang berada di Hongkong menyampaikan berita tersebut kepada konsul Belanda di Singapura hingga ke pemerintah pusat Hindia Belanda yang ada di Batavia. Menurut Mansyur (2020: 11) konsul Belanda di Singapura pun sudah mewanti-wanti sejak bulan April 1918 agar pemerintah Hindia Belanda berhati-hati terhadap penularan virus ini khususnya pada kapal yang tiba dari Hongkong dan Singapura. Kendati demikian, pemerintah Hindia Belanda justru tidak menggubris peringatan ini karena berpikir influenza yang diberitakan hanyalah influenza biasa yang sudah sering terjadi di Hindia Belanda.

Padahal, bulan-bulan berikutnya akan menjadi momok menakutkan yang mungkin tidak pernah terbayangkan sebelumnya oleh pemerintah Hindia Belanda. Ahdalena (2021: 25) menyebutkan bahwa di Hindia Belanda sendiri, flu Spanyol bahkan terjadi dalam dua gelombang, untuk pertama kalinya wabah ini mulai

menyebarkan di Sumatra pada 1918 tepatnya bulan Juli hingga September, saat itu tingkat kematian masih sangat rendah, tingkat kesembuhan pasien pun dapat dikatakan cukup cepat karena pada gelombang pertama ini tidak ditemukan komplikasi apapun selain dari virus H1N1, sedangkan untuk gelombang kedua yang terjadi dari Oktober, November, hingga Desember di tahun yang sama, tingkat penyebaran virus meningkat bahkan sudah bersifat sangat destruktif. Selain di Jawa, Kalimantan, dan wilayah lainnya, di beberapa wilayah Indonesia Timur, pandemi ini bahkan masih berlangsung hingga Januari 1919 (Ravando, 2020: 134).

Penyebaran Flu Spanyol di Hindia Belanda mulanya berasal dari Sumatra, tepatnya perkebunan Pangkatan di Sumatera Utara, saat itu BGD (*Burgerlijke Geneeskundige Dienst*) atau Dinas Kesehatan Publik menduga virus mematikan ini dibawa oleh para pegawai perkebunan dari Singapura (Pematang) yang selanjutnya menyebar ke kota-kota besar di Jawa pada 1918 bulan Juli (Lie, 2020). Selain ketidakpedulian pada awal mula penyebaran flu Spanyol, pada saat itu, pemerintah kolonial Belanda baru saja dibuat kelabakan karena menangani wabah pes yang menyerang Pulau Jawa beberapa bulan sebelumnya. Cipta (2020: 163) menegaskan bahwa pemerintah kolonial Belanda tidak begitu serius menangani penyakit yang mereka anggap sebagai influenza biasa ini, mereka lebih memfokuskan perhatiannya pada penyakit menular lainnya, seperti pes, malaria, kolera, dan cacar. Ketidaktahuan tenaga medis atas flu Spanyol ini ikut menjadi penyebab banyaknya korban berjatuh di Hindia Belanda.

Pulau Jawa dapat dikatakan sebagai wilayah terpapar penyakit influenza yang paling parah di Hindia Belanda. Sebetulnya tidak mengherankan karena dibanding pulau lainnya, Jawa memang pulau yang paling ramai karena menjadi pusat administrasi pemerintah kolonial Belanda. Di Pulau Jawa sendiri, flu Spanyol mulai menjangkiti masyarakat terhitung sejak bulan Juli tahun 1918. Ini dimulai ketika banyak rumah sakit yang melaporkan beberapa pasien yang menunjukkan gejala flu Spanyol dengan jumlah yang lebih besar dan terus meningkat pada bulan-bulan berikutnya (Nurdianto, 2021: 74).

Sebulan sebelum menyebar ke seluruh penjuru Pulau Jawa, gejala-gejala influenza sudah dijumpai di Batavia pada bulan Juni 1918. Tingkat penyebarannya

sangat cepat hingga Batavia dinyatakan positif terjangkit flu Spanyol lebih dahulu dibanding daerah lainnya. Diketahui penyebarannya sudah sampai tingkat penjara, kurang lebih ada 77 orang yang dinyatakan influenza dengan gejala seperti yang diberitakan. Selain dari penjara, pasien influenza banyak yang berasal dari perusahaan kereta api negara, dilaporkan sebanyak 90 juru rem, 22 masinis, dan 43 petugas duane positif flu Spanyol.

Sementara itu, Marihandono (2020: 27) menyebutkan bahwa di kalangan militer Meester Cornelis mewartakan hampir setiap hari ada 100 pasien baru yang bergejala influenza. Itu baru di Batavia, kondisi paling parah mungkin terjadi di gelombang kedua tepatnya di bulan Oktober. Mengapa demikian? Sebab, desa Mojowarno, *Afdeeling* Jombang, Surabaya melaporkan pasien flu Spanyol yang berstatus pasien pertama telah dinyatakan meninggal dunia. Begitu juga di Magelang yang memberitahukan kondisi terkini di Magelang yang terbilang cukup parah. Fakta yang didapat dari penyebaran influenza di Magelang yaitu tempat penyebaran yang paling berisiko selain pelabuhan adalah pasar. Kondisi Magelang yang digambarkan cukup serius dapat dilihat dari tabel di samping.

**Tabel 1. Jumlah Pasien Influenza Selama Tujuh Minggu di Afdeeling Magelang dan Onderafdeeling Krasak**

Jumlah penduduk	Afdeeling Magelang		Onderafdeeling Krasak	
	563.208		19.887	
Jumlah kematian dan korban influenza	Kematian umum	influenza	Kematian umum	Influenza
	-	-	86	60
dalam o/oo (dihitung tiap tahun)	92	66	252	226
	196	170	605	579
dalam tujuh minggu	274	278	507	481
	221	195	301	275
selama wabah berlangsung	151	125	161	135
	98	72	78	32
	67	41	-	-
	1 Nov. – 19 Des. 1918		25 Okt.-12 Des. 1918	

Sumber: P.B. Steenis. 2019. *Geneeskunding Tijdschrift voor Nederlandsch Indie, LIX*, dalam Priyanto Wibowo, dkk, hlm. 103.

Selain di *Afdeeling* Magelang, kondisi terparah juga terjadi di *Onderafdeeling* Krasak, sebab jika mengacu pada tabel di atas, diduga jumlah korban influenza di setiap minggunya selalu menyentuh persentase 60% dari jumlah kematian

keseluruhan. *Onderafdeeling* Krasak dianggap sebagai kawasan yang paling akut dilanda penyakit flu untuk seluruh *Afdeeling* Magelang. Jika merujuk pada penelitian yang dilakukan P. B. Steenis maka dapat disimpulkan lajunya penularan flu Spanyol di *Onderafdeeling* Krasak mendapat pengaruh dari kondisi geografis wilayah itu sendiri, dimana Krasak berada di lereng Pegunungan Menoreh yang kemungkinan besarnya virus influenza dibawa oleh angin (Wibowo, dkk., 2009: 103-104).

Sementara itu, di Jawa Barat, Wibowo, dkk., (2009: 107) menyebutkan bahwa flu Spanyol masih mewabah hingga awal tahun 1919 di sepanjang Pantai Utara. Bahkan di Pamanukan dikabarkan flu Spanyol sudah menjangkiti desa-desa pelosok, setiap minggunya jumlah korban jiwa juga semakin bertambah. Beralih ke daerah Jawa Timur, Surabaya merupakan kota dengan keadaan paling gawat karena penduduknya banyak sekali yang tertular flu Spanyol. Hal ini disebabkan oleh keberadaan pelabuhan Surabaya yang fungsinya mirip dengan pelabuhan di Hongkong yang terkenal sangat produktif karena menjadi pintu masuk dan keluar untuk berinteraksi dengan negara lain. Selain menjadi pusat dari aktivitas perekonomian, pelabuhan Surabaya kemudian berubah menjadi episentrum baru penularan flu Spanyol di Jawa (Ahdalena, 2021: 49-50).

Menurut Marihandono (2020: 32) sejak minggu-minggu pertama bulan November, sebanyak 15-20 orang dilaporkan sudah terserang influenza. Kebanyakan dari mereka yang sudah terpapar nyawa nya sudah sulit untuk diselamatkan karena sejak pertama kali ditangani oleh dokter yang bersangkutan virus mematikan tersebut sudah menyebar ke seluruh tubuh bahkan pasien sudah kesulitan untuk bernapas. Selain itu, kabar lain datang dari pegawai Bumiputera, dimana 83 pegawai dilaporkan terpapar influenza dan tak lama kemudian meninggal dunia. Apabila pasien terduga flu Spanyol memiliki penyakit bawaan lainnya apalagi yang berkaitan dengan penyakit pernapasan, maka pasien tersebut lebih rentan tidak bisa diselamatkan karena kondisi mereka yang sedari awal sudah tidak sehat lagi.

Sedikit sempalan dari koran *De Sumatra Post* No. 55 tertanggal 3 Juni 1919 yang isinya sebagai berikut:

“...Aan de dagbladen seint men het vol gende uit Soerabaja: De Spaansche griep eischt dagelijks meer slachtoffers. In de binnenlanden is de sterfte verschrikkelijk, in verschillende streken wordt de bevolking gedecimee.d. In Soerabaja zijn binnen veertien dagen 92 Europeanen ge storven en sterven in de laatste twee weken 100-125 inlanders dagelijks....”

Kutipan koran di atas (*De Sumatra Post*, No. 55, 3 Juni 1919) mendukung pernyataan mengenai keadaan Surabaya yang sedang mencekam. Di dalam koran tersebut disebutkan bahwa korban meninggal dunia terus menerus bertambah setiap hari nya bahkan hingga membuat populasi mengalami penyusutan. Di Surabaya, banyak pribumi yang meninggal dunia, data yang pernah dihimpun menyebutkan bahwa dalam dua minggu terakhir (dari koran ini diterbitkan) sebanyak 100-125 pribumi meninggal dunia setiap harinya. Selain pribumi, 92 orang yang berasal dari Eropa juga tutup usia karena influenza.

## **B. Hoax Flu Spanyol Di Jawa**

Di tengah kepanikan mewabahnya influenza misterius, ada saja pihak yang tidak bertanggung jawab dengan menyebarkan berita bohong, entah manfaat apa yang didapat dengan membohongi publik seperti itu. Berita yang belum dikonfirmasi kebenarannya hanya akan membuat masyarakat ketakutan. *Hoax* sendiri diartikan sebagai kabar, informasi, berita palsu atau bohong. Dirujuk dari KBBI, arti dari *hoax* memang mengacu pada berita bohong. Sementara itu Webster mendefinisikan *hoax* sebagai: “to trick into believing or accepting as genuine something false and ofen preposterous” (menipu untuk dipercayai atau diterima sebagai sesuatu yang asli padahal salah dan sering tidak masuk akal) (Anshori, dkk., 2019: 56). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *hoax* merupakan informasi yang direkayasa sedemikian rupa untuk menutupi informasi yang sebenarnya (Kusumo dalam Wijayanti, 2020: 99).

Dalam berbagai peristiwa yang terjadi pasti ada saja *hoax* yang menyebar di dalam kepanikan masyarakat yang sedang terkena musibah dan pastinya keberadaan *hoax* ini semakin membuat kondisi di lapangan menjadi kacau tidak terkendali. Dengan zaman yang semuanya sudah serba canggih ini, penyebaran *hoax* justru semakin liar imbas dari teknologi saat ini yang semakin modern

termasuk adanya media sosial. Akan tetapi, ada fakta menarik di sini, ternyata *hoax* sudah ada sejak dulu, contohnya saat flu Spanyol melanda Hindia Belanda pada 1918-1920. *Hoax* mengenai jumlah korban jiwa hingga menembus satu setengah juta jiwa mendapat sorotan dari berbagai pihak hingga diberitakan di koran-koran terkenal saat itu. Bahkan, ketua tim penyelidikan yang memang sengaja dibentuk oleh pemerintah saat itu, Dr. Vogel dan timnya, harus terjun langsung ke tempat yang digadang-gadang menjadi episentrum penyebaran flu Spanyol di Pulau Jawa dan menewaskan kurang lebih satu setengah juta jiwa.

Ini bermula ketika Surabaya sedang berada di ambang kekacauan, tahun 1918 merupakan tahun yang tidak pernah terpikirkan oleh masyarakat di sana. Puncak penyebaran flu Spanyol terjadi pada tahun tersebut hingga membuat pejabat dan dokter mengaku kewalahan dalam menghitung jumlah korban jiwa karena penyebarannya sangat masif. Wibowo, dkk., (2009: 120-121) menjelaskan bibit-bibit *hoax* mulai muncul seiringan dengan Asisten Residen Surabaya yang menyampaikan situasi terkini di sekitarnya, ia menyebutkan bahwa kondisi Surabaya benar-benar kacau dan tidak bisa terkontrol lagi. Bahkan, Asisten Residen sampai mengeluarkan *statement* yang mengejutkan, dikatakannya bahwa Surabaya sedang dalam kondisi darurat karena korban meninggal akibat flu Spanyol ini sudah menyentuh satu setengah juta jiwa. Berita ini membuat siapa saja merinding dan tak menyangka bahwa virus ini sangat mematikan, semua orang panik juga merasa takut karena takut tertular. Berita ini berakhir menjadi sorotan publik bahkan sampai terdengar ke telinga orang-orang di pusat pemerintahan, pejabat pemerintah Batavia.

Pemerintah pusat akhirnya mengutus Dinas Kesehatan Rakyat dibawah Dr. de Vogel dan tim untuk terjun langsung ke Surabaya untuk memastikan kebenaran berita yang disampaikan oleh Asisten Residen Surabaya. Untuk memastikan beritanya lebih dalam lagi, de Vogel juga mengunjungi rumah sakit yang menjadi tempat penampungan pasien flu Spanyol guna melakukan survei untuk membandingkan dengan apa yang diberitakan oleh Asisten Residen Surabaya. Setelah mendapatkan data-data yang diperlukan, survei juga sudah dilakukan, de Vogel melakukan penelitian terhadap apa yang sudah ia dapatkan selama di Surabaya dan hasil

penelitiannya tidak diduga-duga, beliau mengatakan secara resmi bahwa kabar yang disampaikan oleh Asisten Residen Surabaya beberapa waktu yang lalu dinyatakan tidaklah benar (Wibowo, dkk., 2009: 123).

Berita yang memuat bantahan telah meninggalnya satu juta jiwa di Jawa akibat dari flu Spanyol dimuat dalam *Provinciale Geldersche en Nijmeegsche Courant* No. 30 ter tanggal 5 Februari 1919. Artikel yang berjudul *De Griep in Indie* berisikan:

*“Naar aanleiding van het begin December in de dagbladen opgenomen bericht, dat op Java aan Spaansche griep een millioen menschen gestorven zouden zijn, zijn telegrafische inlichtingen aan den gouverneur-generaal gevraagd. Blijkens diens antwoord was dit bericht onjuist en bedroeg de sterfte op Java en Madoera en Bali en Lombok te zamen in het tijdvak, omvattende de 27ste tot en met de 43ste week (maanden Juli tot en met October) van 1918: 229.500 (1917: 230.000) en in het daaropvolgend vierwekelijksch tijdvak (maand November) van 1918: 359.000 (1917: 51.500). Op grond van deze cijfers kan de sterfte in geheel Nederlandsch indie over de genoemde tijdvakken geschat worden op onderscheidenlijk 310.500 (1917: 311.000) en 486.000 (1917: 70.000). De abnormale stijging in de maand November is toe te schrijven aan de Spaansche griep...”*

Koran di atas (*Provinciale Geldersche en Nijmeegsche Courant*, No. 30, 5 Februari 1919) jelas membantah berita yang menyebutkan satu juta jiwa telah melayang di Jawa akibat dari flu Spanyol. Gubernur jenderal Hindia Belanda kala itu resmi mengkonfirmasi bahwa berita itu tidaklah benar. Berita yang benar yaitu dalam periode minggu ke-27 (Juli) sampai minggu ke-43 (Oktober) tahun 1918, jumlah kematian di Jawa termasuk Madura (meliputi luar Jawa seperti Bali dan Lombok) sebanyak 229.500 (Juli-Oktober tahun 1917: 230.000). Sementara di bulan berikutnya, November, kematian naik signifikan menjadi 359.000 (November tahun 1917: 51.500). Sementara itu, untuk keseluruhan Hindia Belanda pada periode kedua flu Spanyol, angka kematian tercatat sangat tinggi. Jumlah korban jiwa pada minggu ke 44 hingga 47 (November) di tahun 1918 sebanyak 486.000, jumlah yang sangat banyak jika dibandingkan dengan November 1917 yang totalnya hanya 70.000. Lonjakan korban meninggal dunia di tahun 1918 sudah pasti mendapat pengaruh dari flu Spanyol.

Meskipun berita yang selama ini beredar tidaklah benar, de Vogel justru mendapatkan fakta-fakta baru selama ia melakukan penelitian di Surabaya. Nurdianto (2021: 75) menyebutkan bahwa dari penelitian de Vogel, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat sangatlah minim sehingga pemerintah daerah mengambil keputusannya sendiri untuk menangani wabah flu Spanyol ini. Dr. de Vogel juga menjelaskan alasan mengapa pemerintah daerah mengambil keputusan sendiri dalam mengurus karesidenannya. Ternyata pemerintah daerah membutuhkan dasar hukum yang kuat untuk melaksanakan instruksi dari pusat dalam mencegah dan menanggulangi epidemi influenza ini. Berangkat dari berita *hoax* yang muncul dan telah ditemukannya akar masalah dari berita *hoax* ini, maka selanjutnya diambil langkah-langkah untuk membentuk dasar hukum yang mengatur tentang penanganan wabah flu Spanyol di Hindia Belanda termasuk Jawa.

### **C. Respon Pemerintah Kolonial Terhadap *Hoax* Flu Spanyol (*Influenza Ordonantie*)**

Pada November tahun 1918, pemerintah membentuk suatu tim penyelidik yang bertugas untuk memberantas flu Spanyol. Dalam perjalanannya, tim penyelidik tersebut berhasil menekan jumlah korban terpapar dari flu misterius ini pada awalnya. Namun, seiring dengan tim penyelidik mengeluarkan kebijakan atau aturan yang berkaitan dengan penanganan penyakit ini, banyak berbagai pihak yang mulai memperlihatkan respon kurang baik karena menganggap aturan yang dikeluarkan bersifat merugikan pihak tersebut. Di tambah lagi *hoax* mengenai jumlah korban jiwa flu Spanyol yang diberitakan ternyata tidaklah benar. Kondisi ini memaksa de Vogel beserta timnya mengajukan saran kepada pemerintah pusat di Batavia untuk membentuk suatu dasar hukum yang sifatnya nasional agar pemerintah daerah memiliki rujukan dalam menangani wabah flu Spanyol di Hindia Belanda. Maka dari itu, RUU mulai disusun pada awal tahun 1999 dan siap untuk diajukan kepada Limburg Stirum yang kala itu menjabat sebagai selaku gubernur jenderal Hindia Belanda.

Tepatnya Maret tahun 1919, Limburg Stirum mengedarkan RUU yang telah disusun kepada beberapa pejabat instansi dan juga kepala dinas baik itu negeri maupun swasta. Setelahnya, berbagai respon mulai muncul menanggapi RUU tersebut. Karena perbedaan kepentingan antara tim penyelidik yang menyusun undang-undang mengenai flu Spanyol dengan instansi lain, membuat proses pengesahan undang-undang ini menjadi sangat alot. Butuh sekitar satu tahun lebih untuk mengesahkan undang-undang ini. Protes keras datang dari berbagai pihak termasuk dari perusahaan yang bergerak di bidang kemaritiman, *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM). KPM mulai beroperasi pada 1891, perusahaan ini berkecimpung dalam kegiatan perdagangan dan pelabuhan di wilayah kekuasaan Hindia Belanda. Direksi KPM mengomentari RUU flu Spanyol dengan mengatakan bahwa mereka keberatan dengan RUU tersebut karena dianggap akan membatasi kegiatan pengoperasian dan hanya akan mendatangkan kerugian (Hamid, 2020: 15).

Seperti yang diberitakan oleh *Nieuwsblad van het Noorden* No. 17, tanggal 23 Januari 1919. Penggalan koran yang berjudul *Ned. Indie* ini menyinggung sedikit tentang pengoperasian KPM yang terganggu:

*“...Het Oostelijk gedeelte van den Indi schen Archipel wordt ernstig geïsoleerd door de Spaansche griep, waardoor de productie van voedingsmiddelen wordt belemmerd. De Dewakang-eilanden worden nu met hongersnood bedreigd. Te Makassar ingekochte levensmiddelen zullen per s.s. Dampit van de Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) derwaarts worden gezonden.”*

Cuplikan koran di atas (*Nieuwsblad van het Noorden*, No. 17, 23 Januari 1919) menyebutkan bahwa Hindia Belanda khususnya bagian Timur sangat merasakan dampak dari flu Spanyol. Orang-orang Timur Hindia Belanda biasanya membeli makanan dari Makassar melalui KPM. Namun, karena ada usulan de Vogel (RUU influenza) mengenai pembatasan aktivitas di pelabuhan dan perkapalan membuat mereka terancam kelaparan.

Penyebab KPM sangat menentang undang-undang ini yaitu karena pendapat de Vogel mengenai korban terpapar banyak yang berasal dari kota-kota dekat dengan pelabuhan yang menjadi tempat singgah kapal dari dalam maupun luar negeri yang juga mengangkut penumpang dari luar Hindia Belanda. Kegiatan di

sekitar pelabuhan berpotensi besar menjadi episentrum penyebaran flu mematikan itu. Oleh sebab itu, de Vogel dan tim mengeluarkan kebijakan karantina wilayah yang dirujuk dari peraturan terdahulu, tepatnya dari *Staatsblad van Nederlandsch Indie* no. 277 tahun 1911 yang isinya kurang lebih menyatakan bahwa para pejabat daerah berwenang untuk melakukan karantina wilayah yang sudah terinfeksi wabah flu Spanyol guna mengurangi resiko penyebaran agar tidak semakin parah.

Dr. de Vogel juga menegaskan perlunya tindak pidana apabila ada oknum yang melakukan pelanggaran karantina wilayah, sebab apabila tidak ditindak tegas maka tentu tindakan tersebut akan membahayakan nyawa orang lain. Untuk kegiatan yang berkaitan dengan transportasi laut, de Vogel berpendapat bahwa nahkoda kapal yang paling bertanggung jawab apabila terjadi pelanggaran. Dengan ini sudah jelas mengapa KPM sangat menentang RUU yang diajukan de Vogel dan tim. Kala itu, KPM merespon pendapat de Vogel dengan mengatakan bahwa bukan nahkoda yang harus tanggung jawab karena nahkoda tidak selalu bisa mengawasi kegiatan di pelabuhan, tetapi kepala pelabuhan lah yang seharusnya dipidana apabila ketahuan melakukan pelanggaran terhadap kebijakan yang berlaku.

Menurut Wibowo (2009: 138-139) selain mengenai aturan karantina wilayah, KPM juga keberatan mengenai aturan yang berisi larangan turun bagi kapal-kapal yang tidak mengantongi surat izin bebas influenza. KPM menilai aturan tersebut akan mengganggu kegiatan ekspor dan impor. KPM juga menolak aturan yang mengharuskan penumpang transit untuk tetap di kapal dan tidak boleh turun ke dermaga, KPM menolak usulan de Vogel karena berpikir pasti kebijakan tersebut akan mempengaruhi aktivitas ekonomi sekitar pelabuhan. Apalagi masyarakat sekitar banyak yang menggantungkan kebutuhan ekonominya pada penumpang yang sedang transit di dermaga.

Setelah aturan karantina diajukan, de Vogel memperketat aturannya lagi dengan mengajukan aturan baru mengenai larangan berkumpul apabila ada orang yang sudah terpapar virus flu Spanyol ini. Kali ini, Direktur Kehakiman D. Rutgers yang merespon usul dari de Vogel. Beliau mengatakan bahwa apa yang diusulkan oleh de Vogel sangat berlebihan jika sampai harus melarang hak berserikat dan berkumpul hanya karena influenza. D. Rutgers menegaskan bahwa nantinya usulan

de Vogel akan berimbas pula terhadap bidang pendidikan karena anak-anak tidak akan bisa bersekolah, sebab sekolah dan perguruan tinggi terpaksa harus ditutup apabila dari mereka sudah positif tertular flu Spanyol (Khodafi, Wildayati, & Septiani, 2020: 101).

Kesimpulannya untuk aturan pelarangan berkumpul ini tidak mendapat dukungan dari pejabat dan instansi lainnya. Selain larangan berkumpul di ruang publik, peraturan lain yang diterapkan, yakni mengisolasi orang yang sakit, menutup fasilitas publik, membuat tambahan ventilasi pada rumah-rumah, masyarakat juga diwajibkan untuk rajin mandi dan cuci tangan, dan yang paling penting adalah masyarakat diwajibkan menggunakan masker. Berbagai kebijakan ini diterapkan mengingat tingkat penularan sudah sangat parah dan rumah sakit juga tidak mampu menampung pasien lagi, karena kondisi semakin mengkhawatirkan akhirnya pemerintah kolonial mengambil tindakan luar biasa lainnya. Satu lagi hal yang diterapkan selama flu Spanyol berlangsung yaitu mengonsumsi obat-obatan yang direkomendasikan oleh pemerintah kolonial, seperti kina dan aspirin, pil kina ini dipercaya sebagai obat yang dapat menanggulangi penyakit influenza.

Dalam majalah *Leeuwarder Courant*, Vol. 217, No. 253, 26 Oktober 1968 dengan judul *Spaanse Griep Eiste Twintig Miljoen Mensenlevens: Dure Kinine* menjelaskan tentang kina yang harganya melambung tinggi:

*“In Rio de Janeiro brak in oktober 1918 paniek uit. Er werd gehamsterd, de prijs van kinine was hoger dan die van goud...”*

Kutipan koran di atas menyebutkan bahwa kondisi Rio de Janeiro tidak jauh berbeda dengan Hindia Belanda. Kepanikan juga melanda Rio de Janeiro sejak Oktober 1918, diketahui bahwa salah satu kawasan di Brazil itu juga menggunakan kina sebagai obat influenza. Karena kepanikan tadi, banyak dari masyarakat Rio de Janeiro yang menimbun kina hingga membuat harga kina di pasaran melebihi harga emas (*Leeuwarder Courant*, 1968: 29).

Sementara itu, untuk masalah yang berkaitan dengan protes dari KPM justru malah terbengkalai dan tidak menemukan titik temu penyelesaiannya. Sampai akhirnya Laksamana W. J. G. Umbgrove selaku Panglima Angkatan Laut menanggapi masalah tersebut dengan mengatakan baik de Vogel maupun KPM

tentu memiliki keperluan yang sama-sama penting. Jadi, menurutnya bukan hanya nahkoda saja yang harus dimintai tanggung jawab namun juga kepala pelabuhan. Sebab, ia menilai baik de Vogel maupun KPM sama-sama memiliki alasan yang cukup kuat, selain harus tetap menjalankan aktivitas ekonomi seperti biasanya, penyebaran virus influenza ini harus tetap menjadi fokus utama karena menyangkut nyawa orang banyak.

Di sini Rutgers mengajukan usulan mengenai status kondisi dari pelabuhan-pelabuhan yang ada di Hindia Belanda, alangkah baiknya bila suatu pelabuhan terindikasi adanya flu Spanyol diberitahukan kepada kapal-kapal yang biasanya singgah di pelabuhan tersebut untuk tidak singgah terlebih dahulu. Jika ketahuan melanggar maka yang dikenai tindak pidana langsung kepada individu itu sendiri. Usulan dari Rutgers ini memberikan secercah harapan undang-undang influenza akan segera disahkan karena Dirk Fock selaku Gubernur Jenderal pengganti Limburg mulai merevisi undang-undang yang disusun de Vogel dan tim nya (Wibowo, dkk., 2009: 143-146).

Hingga akhirnya pada 20 Oktober 1920 undang-undang yang mengatur flu Spanyol disahkan. Undang-undang yang dikenal dengan nama *Influenza Ordonantie* ini dimuat dalam Lembaran Negara Hindia Belanda (*Staatsblad van Nederlandsch Indie*) dan diberlakukan di seluruh Hindia Belanda tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan guna menanggulangi dan mengurangi resiko penularan virus agar tidak semakin parah. Wibowo (Peraturan yang dimuat dalam *Staatsblad tahun 1920 no. 723* ini menyebutkan tiga pihak yang paling bertanggung jawab, pihak-pihak tersebut meliputi Dinas Kesehatan Umum (*Burgerlijke Gezondheid Toestand*) kepala pelabuhan (*haven meester*) dan nahkoda kapal (*gezaghebber*) (Dewi & Alriningrum, 2013: 140).

Dalam Pasal 2 *Influenza Ordonantie* disebutkan bahwa kepala dinas kesehatan umum memegang peranan sangat krusial karena harus mengerahkan *staff* (dokter) untuk memeriksa rutin kondisi masyarakat yang terpapar influenza serta harus *standby* 24 jam untuk merespon panggilan darurat apabila sedang dalam keadaan genting. Batavia langsung menerapkan *Influenza Ordonantie* pada akhir Oktober 1920 yang kemudian diikuti wilayah lain di Jawa dan Hindia Belanda.

Batavia ingin cepat menerapkan undang-undang influenza karena diketahui Makassar mendapati flu Spanyol yang dampaknya lebih parah dibanding flu Spanyol di gelombang kedua di tahun-tahun sebelumnya.

#### **D. Kearifan Lokal Masyarakat Jawa**

Seperti diketahui, Indonesia dikenal sebagai negara yang penuh dengan keberagaman. Meskipun latar belakangnya berbeda-beda, orang-orang di Indonesia hidup berdampingan seraya melestarikan adat-istiadat masing-masing, sebab setiap daerah pasti memiliki aturan dan adat-istiadatnya sendiri, sesuai dengan apa yang diturunkan oleh nenek moyang mereka yang kita kenal sebagai kearifan lokal. Hasan & Azis mendefinisikan kearifan lokal sebagai suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah, ini merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Menurut Ngakan kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Begitu juga dengan Keraf yang sependapat dengan Ngakan kemudian menambahkan bahwa kearifan lokal itu sifatnya turun temurun karena diwariskan dari generasi ke generasi (Hasan & Azis, 2018: 92).

*Pagebluk* misalnya, istilah *pagebluk* kembali populer seiring dengan pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia sejak tahun 2020. Menurut Kristiana (2012: 24) definisi dari *pagebluk* sendiri yaitu kejadian luar biasa (KLB) yang berkaitan dengan suatu penyakit misterius yang terjadi di dalam masyarakat tertentu. Pandemi di Indonesia nyatanya tidak hanya terjadi di tahun 2020, sejak jaman dahulu pun penyakit misterius kerap terjadi. Apalagi dilihat dari data-data yang dihimpun sepanjang pemerintah Hindia Belanda di Indonesia, dapat dilihat ternyata wilayah Hindia Belanda menjadi tempat yang cukup sering dikunjungi wabah penyakit.

Salah satu yang berhasil menyita perhatian publik yaitu ketika flu Spanyol mewabah sepanjang tahun 1918-1920. Kembali lagi ke *pagebluk* tadi, Pulau Jawa merupakan daerah yang banyak menggunakan istilah tersebut. Disebutkan bahwa Jawa tidak sekali dua kali mengalami apa yang mereka sebut dengan *pagebluk*.

Menurut kepercayaan mereka, serangan *pagebluk* berupa penyakit dengan tiba-tiba dapat merenggut nyawa seseorang kapan saja dan tanpa pandang bulu.

Menurut Brown leluhur di Jawa mendeskripsikan *pagebluk* sebagai peristiwa yang mengerikan, “pagi sakit, sore meninggal; sore sakit pagi meninggal” (Owen, 1987: 253). Inilah mengapa *pagebluk* termasuk sebagai kejadian luar biasa. Contohnya, ketika flu Spanyol menjangkiti Hindia Belanda, kearifan lokal banyak bermunculan, misalnya kepercayaan tentang hujan deras yang menularkan penyakit influenza. Marihandono (2020: 26-27) menuturkan bahwa kepercayaan mengenai hujan deras yang menularkan penyakit influenza ini berangkat dari keyakinan terhadap hubungan antara tanda-tanda alam dengan nasib manusia. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa *pagebluk* ini akan timbul disertai dengan tanda-tanda seperti munculnya bintang berekor atau komet dari arah sebelah timur, gerhana matahari, gerhana bulan, hujan es, dan angin ribut. Bagi mereka yang meyakini kearifan lokal ini, mereka menghadapi pandemi flu Spanyol dengan tenang tanpa ada rasa panik karena mereka merasa telah diberikan petunjuk oleh alam sekitar mengenai akan terjadinya *pagebluk* tadi.

Meskipun mereka sudah merasa diberi petunjuk oleh alam sekitar, masyarakat lokal Jawa tentu akan melakukan kegiatan lain yang mereka percayai, misalnya melakukan upacara-upacara tradisional seperti ruwatan (penolak bala), upacara ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk pentas wayang kulit dengan lakon tertentu dengan melibatkan tokoh-tokoh punakawan, seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Apabila pementasan wayang kulit dilakukan dalam rangka menolak bala, pentas ini akan dilakukan semalaman, sebab pementasan wayang kulit ini berisikan banyak sekali pesan yang ditujukan kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam menghadapi wabah flu Spanyol ini. Contoh lainnya yaitu ritual yang dilakukan Keraton Yogyakarta pada tahun 1918, keraton mengarak pusaka Kesultanan Kyai Tunggul Wulung sebagai ritual tolak bala dengan harapan dapat mencegah penyebaran wabah flu Spanyol semakin parah. Kegiatan mengarak pusaka Kyai Tunggul Wulung ini diyakini warga bisa menghentikan penyebaran wabah Flu Spanyol yang tengah terjadi (Ricklefs, 2013: 87).

Selain Yogyakarta, daerah Jombang, Bandongan, Magelang, Muntilan, dan sekitarnya juga memiliki kearifan lokal tersendiri. Selama flu Spanyol mewabah, masyarakat lokal lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara mendatangi tempat-tempat yang mereka anggap suci dan kramat dengan maksud untuk melaksanakan ritual adat untuk mengusir *pagebluk* yang terjadi sepanjang tahun 1918-1920. Mereka berharap *pagebluk* ini akan hilang dan orang-orang tersayang segera kembali sehat seperti semula. Dewi & Alrianingrum (2013: 138) menyebutkan masyarakat lokal juga menyembelih beberapa jenis hewan seperti kerbau dan menyediakan sesajen yang terdiri dari berbagai macam jenis bunga. Hal ini dilakukan karena mereka percaya mewabahnya virus misterius ini merupakan manifestasi dari gangguan roh jahat.

Marihandono (2020: 37) menambahkan, selain upacara, masyarakat lokal juga melakukan tindakan tertentu yang mereka percayai dapat menolak bala, misalnya bersembunyi di bawah tempat tidur, memukuli pohon kelapa yang tertanam di depan rumah, atau memukul kentongan (*kitir*) terus menerus hingga masyarakat sekitar mengetahui apa yang sedang terjadi. Ada lagi hal yang menarik selama wabah flu Spanyol ini melanda Pulau Jawa. Selain mengaitkan penyakit misterius ini dengan sesuatu yang berbau metafisik, masyarakat lokal Jawa gemar mengonsumsi obat-obatan tradisional seperti jamu. Sepanjang tahun 1918-1920, penjual jamu tradisional sangat populer di kalangan masyarakat Jawa.

Ada dua faktor yang mempengaruhi mengapa pengobatan tradisional banyak digandrungi masyarakat lokal. Pertama, pengobatan Barat masih sangat jarang, apalagi fasilitas kesehatan kala itu tidak layak dan kurang memadai bahkan muncul diskriminasi kepada pribumi karena dokter-dokter di rumah sakit hanya melayani pasien yang “mampu” secara ekonominya. Faktor kedua yaitu pengobatan tradisional mudah ditemukan dan harganya sangat terjangkau serta memiliki klaim dapat menyembuhkan influenza dengan cepat. Akhirnya, penjual jamu keliling menjajakan jamu yang mereka racik dari berbagai tanaman tradisional yang mereka percayai mengandung khasiat yang dapat menyembuhkan seseorang yang sudah terpapar virus influenza. Contohnya yaitu yaitu tanaman temulawak yang dipercaya dapat mencegah pasien influenza dari kedinginan. Beberapa laporan dari daerah

yang terkena penyakit influenza seperti Rembang dan Blora menyebutkan bahwa jamu cabe lempuyang dan temulawak menjadi obat utama bagi pasien. Kedua jenis jamu ini merupakan minuman yang sering dijumpai di kalangan orang-orang Jawa tradisional.

## **KESIMPULAN**

Dari apa yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa flu Spanyol pernah menjangkiti Indonesia ketika masih berada di bawah payung kekuasaan Belanda. Terhitung sejak tahun 1918-1920 masyarakat di Hindia Belanda harus merasakan masa-masa sulit. Cara penularan influenza ini diketahui melalui udara, tak ayal jika korban terpapar semakin bertambah setiap harinya. Penyebaran flu Spanyol di Hindia Belanda bermula dari aktivitas di pelabuhan. Kemudian pada bulan Juli 1918 mulai masuk ke Pulau Jawa.

Penanganan dari pemerintah cenderung lamban, misalnya ketika pemerintah daerah kebingungan dalam mencari rujukan saat ingin membuat keputusan. Untuk memutuskan *Influenza Ordonantie* saja membutuhkan waktu satu tahun lebih. Itu pun terlaksana karena adanya berita simpang siur dari Asisten Residen Surabaya yang menyebutkan bahwa satu setengah juta sudah melayang akibat influenza itu. Selama dua tahun bergulat dengan flu Spanyol, masyarakat lokal di Jawa memilih untuk menggunakan cara pengobatan tradisional seperti minum jamu temulawak untuk menangani penyakit ini. Masyarakat Jawa juga melakukan beberapa kearifan lokal seperti upacara ruwatan karena mereka percaya upacara yang mereka lakukan dapat mengusir wabah penyakit dari tempat mereka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Surat Kabar dan Majalah**

*De Sumatra Post*, No. 55, 3 Juni 1919.

*Leeuwarder Courant*, Vol. 217, No. 253, 26 Oktober 1968.

*Nieuwsblad van het Noorden*, No. 17, 23 Januari 1919.

*Provinciale Geldersche en Nijmeegsche Courant*, No. 30, 5 Februari 1919.

### **Buku dan Jurnal**

- Anshori, A. 2019. *Komunikasi Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Brown, C. 1987. The Influenza Pandemic of 1918 in Indonesia. Dalam N. G. Owen (Penyunt.), *Death and Disease in Southeast Asia: Exploration In Social, Medical, and Demographic History*. Singapore: Oxford University Press.
- Cipta, S. E. 2020. Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit di Jawa 1911-1943. *Jurnal Candrasangkala*, 6(1), 1-21.
- Kusumo, S. D. 2020. Mencegah *Hoax* di Era New Normal. Dalam H. Wijayanti (Penyunt.), *Kiat Jitu Menghadapi New Normal*. Surakarta: UNISRI Press.
- Dewi, N. R., & Alrianingrum, S. 2013. Wabah Influenza di Jawa Tahun 1918-1920. *Avatara*, 1(2), 132-142.
- Hamid, A. R. 2020. *Sejarah dan Budaya Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hasan, M., & Azis, M. 2018. *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV. Nur Lina bekerja sama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Khodafi, M., Wildayati, & Septiani, R. E. 2020. Kilas-Balik Wabah di Indonesia: Mengurai Kembali Pandemi Covid-19 Melalui Peristiwa Flu Spanyol 1918-1920. *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 91-106.
- Kristiana, L. 2012. *Etnik Jawa Desa Gading Sari, Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mansyur. 2020. Pandemi Flu Spanyol di Banjarmasin, Karesidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur (1918-1920). *Yupa*, 4(1), 9-19.
- Marihandono, D. 2020. Belajar dari Upaya Pemerintah Belanda dalam Mengatasi Pandemi Flu Spanyol di Tanah Air. Dalam F. Lestari, dkk. *Pengalaman Indonesia dalam Menangani Wabah Covid-19* (hlm. 20-51). Jakarta: BNPB & Universitas Indonesia.
- Nurdianto, S. A. 2021. Dokter Bumiputera Lulusan Stovia dan Kontribusinya dalam Penanganan Wabah Flu Spanyol di Hindia Belanda (1918-1920). *Patrawidya*, 22(1), 69-80.
- Ravando. 2020. *Perang Melawan Influenza, Pandemi Flu Spanyol Di Indonesia Masa Kolonial, 1918-1919*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Ricklefs, M. C. 2013. *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

Soedarto. 1990. *Penyakit-penyakit Infeksi di Indonesia*. Jakarta: Widya Merdeka.

Wibowo, P. dkk. 2009. *Yang Terlupakan: Sejarah Pandemi Influenza 1918 di Hindia Belanda*. Depok: Kerjasama antara Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Unicef Jakarta dan Komnas FBPI.

### **Skripsi**

Ahdalena. 2021. “Analisis Kebijakan Politik Rezim Hindia Belanda dalam Penanganan Pandemi Pada Tahun 1918 dan Peran Negara dalam Menangani Covid-19”. *Skripsi*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.

### **Website**

Lie, R. (2020, Maret 23). “Learning (or failing to learn) from the lessons of the 1918 Spanish Flu”. Dipetik 20 Mei 2022, dari <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/learning-or-failing-to-learn-from-the-lessons-of-the-1918-spanish-flu/>.